

## KARAKTERISTIK ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN PENDOPO AGENG TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH

### Rancang Sari Handayani

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300180159@student.ums.ac.id

### Fadhilla Tri Nugrahaini

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
ftn995@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Taman budaya dapat diartikan sebagai tempat untuk menampung segala bentuk aktivitas mengenai pelestarian seni dan budaya. Saat ini pemerintah daerah merealisasikan peninggalan budaya sebagai potensi guna mengembangkan daya tarik suatu kota yang kehadirannya melambangkan identitas. Surakarta merupakan salah satu kota yang masih melestarikan adanya peninggalan budaya tersebut. Rata-rata pada perancangan sarana umum diusahakan untuk menunjukkan karakter arsitektur lokal. Taman Budaya Jawa Tengah merupakan contoh bangunan yang masih menerapkan arsitektur Jawa atau yang biasa disebut dengan vernakular Jawa. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis hanya fokus pada bangunan utama yang terdapat pada Taman Budaya tersebut yaitu bangunan Pendopo Ageng. Karakteristik arsitektur vernakular yang diterapkan pada bangunan ini adalah penerapan desain yang terdiri dari kepala (atap), badan (tiang) dan kaki (umpak) bangunan. Berdasarkan hal tersebut, bangunan ini menarik untuk diteliti karena bentuk dan tampilannya yang khas. Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur guna mencari referensi yang relevan dengan rumusan masalah yang ada, kemudian melakukan survei untuk mengamati kondisi di lapangan secara langsung, selanjutnya melaksanakan wawancara untuk menggali maupun pengembangan informasi yang didapatkan. Hasil dari dilakukannya penelitian ini adalah dapat mengetahui seberapa besar karakteristik arsitektur vernakular pada bangunan Pendopo Ageng.*

### KEYWORDS:

Kota Surakarta; Taman Budaya; Pendopo Ageng; Arsitektur Vernakular

### PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan sebuah akar eksistensi etnik yang memiliki karakter tersendiri. Karakter tersebut merupakan hasil dari budaya fisik yang muncul dari perbedaan dan kajian spiritual yang menjadi akar di dalam suatu identitas kelompok atau sebuah bangsa. Saat ini pemerintah daerah merealisasikan peninggalan budaya sebagai potensi guna mengembangkan daya tarik suatu kota yang kehadirannya melambangkan identitas. Surakarta merupakan salah satu kota yang masih melestarikan adanya peninggalan budaya tersebut. Kota Surakarta ini berada di Provinsi Jawa Tengah, di mana kota tersebut berada pada peringkat kesepuluh besar dalam pelestarian budaya. Seiring berkembangnya waktu, kota ini mendapat gelar yang menggambarkan perkembangan suatu kota yang bisa dibilang sangat cepat dalam segi

pertumbuhan peradaban dan kebudayaan. Kota budaya menjadi julukan pada Kota Surakarta karena banyaknya ditemukan berbagai jenis peninggalan pusaka. Selain itu, kehadiran Kota Surakarta juga menjadi identitas untuk kepentingan melakukan aktivitas pemerintahan yang terdiri dari wilayah regional maupun internasional.

Dalam segi materi filosofi bangunan vernakular Jawa, terdiri dari tiga komponen yaitu kepala (atap), badan (tiang) dan kaki (umpak). Pada komponen kepala diekspose dalam bentuk atap yang mengandung arti bahwa setelah meniti kehidupan di dunia setiap yang bernyawa akan kembali kepada Yang Mahakuasa, termasuk juga manusia yang akan usai di alam kekal (Yuwono, 2015). Pada bangunan vernakular Jawa, bentuk atap dibagi menjadi lima, yaitu: atap joglo, atap limasan, atap kampung, atap tajug, dan atap panggangpe. Selanjutnya pada

bagian badan diekspos dalam bentuk tiang yang berfungsi sebagai penumpu atap bangunan. Sedangkan pada bagian kaki diungkapkan dalam bentuk umpak atau ompak yang berfungsi sebagai penyangga tiang.

Rata-rata pada perancangan sarana umum diusahakan untuk menunjukkan karakter arsitektur lokal. Dalam pernyataan tersebut, arsitektur lokal yang dituju yakni arsitektur yang memiliki nilai budaya dan tradisi (Cittadhi Astridewi Nirmala, Titis Srimuda Pitana, Gunawan, 2018). Taman Budaya Jawa Tengah merupakan contoh bangunan yang masih menerapkan arsitektur Jawa atau yang biasa disebut dengan vernakular Jawa, terutama pada Pendopo Ageng yang merupakan bangunan utama pada Taman Budaya. Bangunan tersebut memiliki nilai bersejarah yang terkandung didalamnya. Karakteristik arsitektur vernakular yang diterapkan pada bangunan Pendopo Ageng diimplementasikan dalam segi bentuk dan tampilan serta dalam segi struktur pada bangunan tersebut. Akan tetapi, pada bangunan ini belum diketahui karakteristik arsitektur vernakular secara *detail*. Maka dari itu, tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular pada bangunan Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Arsitektur Vernakular

Amos Rapoport (1969) beranggapan bahwa makna dari arsitektur vernakular adalah suatu karya arsitektur yang berasal dari perkembangan arsitektur rakyat dengan berbagai bentuk tradisi serta memanfaatkan potensi lokal seperti: perlengkapan, metode, dan wawasan. Sedangkan Paul Groth (1999) berpendapat mengenai bangunan vernakular yang dianggapnya sebagai bangunan biasa. Paul menjelaskan bahwa arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang polos, dengan golongan yang rendah, dana yang rendah, atau yang biasa didirikan oleh sekelompok masyarakat tradisional dengan memanfaatkan tradisi setempat yang bersifat tetap dan tidak akan berubah.

Makna arsitektur vernakular yang *valid* tidak akan tertuju pada suatu hal lain selain budaya, akan tetapi lebih cenderung bertujuan untuk mewujudkan budaya setempat. Karakter dari arsitektur vernakular adalah bangunan yang dibuat oleh seorang pribadi yang akan digunakan sendiri atau bersifat *regional*, kontraktor biasanya bersifat *anonym* dengan memanfaatkan petua atau aturan

dari budaya yang diorientasikan secara *regional* (Kingston, 2003).

Terkait dengan pernyataan diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah makna arsitektur vernakular tertuju pada bentuk kehidupan masyarakatnya, pernyataan dan budaya hidup sekitar membangun ruang guna untuk mewadahi suatu aktivitas.

### Ciri-ciri Arsitektur Vernakular

Karakteristik utama dari arsitektur vernakular adalah bersifat lokal, yang artinya memanfaatkan bahan yang telah tersedia serta mencerminkan kebudayaan setempat. Terdapat beberapa karakteristik atau ciri khas pada arsitektur vernakular, diantaranya adalah:

- Gaya arsitektur bersifat lokal
- Memanfaatkan perlengkapan yang terdapat di lokasi
- Memanfaatkan tukang setempat guna mencapai hasil yang maksimal
- Desain ruang menepatkan keadaan di lokasi
- Bentuk bangunan tetap menggambarkan tradisi setempat

### Parameter Vernakular Jawa Tengah

#### Lingkungan Geografis

Masyarakat suku Jawa Tengah memiliki lingkungan geografis yang dimana masyarakatnya tinggal pada salah satu kawasan pegunungan, pantai, maupun daratan.

#### Sistem Masyarakat

Masyarakat Jawa Tengah memiliki beberapa macam mata pencaharian. Diantaranya bekerja sebagai petani, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai tukang kayu, pengrajin batik, pembuat keris, dan *abdi dalem* (abdi keraton).

#### Bentuk-bentuk Rumah

Beberapa istilah yang digunakan masyarakat suku Jawa Tengah untuk menyebut rumah, diantaranya adalah omah, pomah dan dalem. Berikut merupakan macam-macam bentuk atap yang menjadi salah satu parameter dari vernakular Jawa khususnya Jawa Tengah:

- Bentuk Panggang-pe
- Bentuk Joglo
- Bentuk Limasan
- Bentuk Tajug
- Bentuk Kampung

## Proses Membangun

Rumah diartikan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Maka karena itu, terdapat suatu ritual tertentu yang harus dilakukan sebelum, selama dan sesudah proses pembangunan.

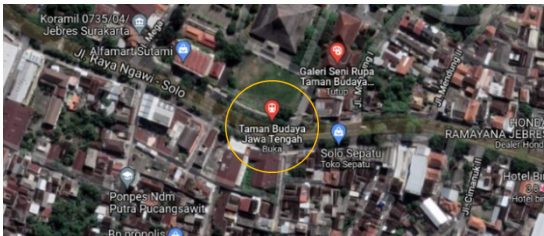
## METODE PENELITIAN

### Metode Umum

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang dikembangkan dengan deskriptif analisis. Data yang diambil bersumber dari studi literatur, kemudian melakukan survei lapangan, serta melaksanakan wawancara dengan pihak pengelola Taman Budaya Jawa Tengah.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kentingan, Kota Surakarta, Jawa Tengah



Gambar 1. Peta Lokasi Taman Budaya  
(Sumber: Google Maps, 2021)

### Teknik Pengumpulan Data Survei

Metode penelitian ini dengan survei lapangan yaitu melakukan pengamatan dan meninjau Taman Budaya Jawa Tengah terutama pada bangunan Pendopo Ageng secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan pada bagian atap, tiang dan umpak yang terdapat pada bangunan dan menyesuaikan dengan tema yang diambil yaitu Arsitektur Vernakular.

### Studi Literatur

Metode penelitian ini dengan mencari literatur seperti jurnal maupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tipologi bentuk atap pada arsitektur Jawa, konsep arsitektur vernakular, dan konsep arsitektur Jawa.

### Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi maupun untuk pengembangan informasi yang ada di lapangan. Wawancara ditujukan pada pengelola Taman Budaya Jawa Tengah.

## Strategi Pengolahan Data

Jika data sudah diperoleh lalu dianalisis sesuai dengan parameter yang ada, kemudian dibandingkan dengan objek penelitian apakah sesuai dengan parameter atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menampung segala aktivitas seni budaya, bangunan ini dikelola langsung oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Beragam pertunjukkan seni dilaksanakan di tempat ini, baik seni kebudayaan, modern maupun seni kontemporer. Kawasan Taman Budaya Jawa Tengah ini memiliki beberapa bangunan yang dapat digunakan sebagai kegiatan kesenian. Salah satunya adalah Pendopo Ageng yang tempatnya berada di sisi depan dan merupakan bangunan utama dari Taman Budaya tersebut. Pendopo Ageng ini diapit oleh dua bangunan, pada sisi kiri terdapat bangunan Teater Arena yang digunakan untuk pertunjukkan dan pada sisi kanan terdapat bangunan Galeri Seni Rupa yang biasa digunakan untuk memamerkan karya-karya visual. Sedangkan pada sisi belakang bangunan Pendopo Ageng terdapat sebuah kantor yang dipakai untuk pengelola Taman Budaya Jawa Tengah.



Gambar 2. Taman Budaya Jawa Tengah  
(Sumber: Survei, 2021)

### Wawancara

Pada penelitian ini wawancara ditujukan kepada petugas pengelola Taman Budaya Jawa Tengah pada tanggal 23 November 2021 yang dilaksanakan di Pendopo Ageng. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis sebagai berikut:

- Bagaimana sejarah Taman Budaya Jawa Tengah?
- Alasan menggunakan konsep joglo pada Pendopo Ageng?
- Material apa saja yang digunakan pada Pendopo Ageng?

- Apakah makna dari ornamen yang aplikasikan pada Pendopo Ageng?

#### Hasil Wawancara

- Bagaimana sejarah Taman Budaya Jawa Tengah?  
"Tahun 1981 silam, pembangunan Taman Budaya Jawa Tengah mulai dirintis oleh almarhum Humardani (Bapak Gendhon), yang waktu itu berperan sebagai Direktur Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Pemilihan kota Surakarta menjadi lokasi pendirian Taman Budaya didasari atas pertimbangan, antara lain bahwa kota Surakarta merupakan 'kota budaya' yang memiliki pusat kebudayaan Jawa, yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegara.
- Alasan menggunakan konsep joglo pada Pendopo Ageng?  
"karena joglo merupakan simbol, tidak sekedar membuat bangunan menjadi indah dan megah, bangunan joglo juga menyimpan nilai sejarah dan sosiokultural yang tinggi. Selain itu, dalam perkembangannya bangunan joglo juga terbukti tahan terhadap gempa bumi dalam skala tertentu. Hal itu karena arsitektur bangunan joglo memiliki keterkaitan antarstruktur dan materialnya".
- Material apa saja yang digunakan pada Pendopo Ageng?  
"Pada bangunan Pendopo Ageng ini dominan menggunakan elemen bermaterial kayu baik mulai dari atap sampai pada tiang bangunan. Material kayu yang dipakai yakni menggunakan material kayu jati karena teksturnya yang kuat sehingga bangunan menjadi awet untuk batas waktu yang lama, selain itu kayu jati juga dapat bertahan pada perubahan cuaca yang berubah-ubah. Material kayu yang dipakai untuk bangunan Pendopo Ageng ini terdapat ornamen-ornamen khas yang diaplikasikan pada beberapa bagian sudut atap dan tiang bangunan yang bertujuan untuk memberikan kesan tradisional pada bangunan Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah".
- Apakah makna dari ornamen yang aplikasikan pada Pendopo Ageng?  
"Pada bangunan Jawa banyak ditemukan kayu yang diukir. Ornamen ukir ini bukan hanya sekedar ukiran biasa, tetapi mengandung makna yang simbolis. Ada banyak macam

ornamen beserta maknanya, salah satunya yaitu 'Lung-lungan' yang diterapkan pada bangunan Pendopo Ageng ini. Makna dari ornamen tersebut sama halnya dengan makna 'lung' yang artinya batang tumbuhan muda, lambang ini terdiri dari tangkai, buah, bunga, dan daun yang diperindah. Sedangkan jenis tumbuhan yang sering dipakai yaitu teratai, kluwih, melati, beringin, dan lain sebagainya. Lambang tersebut menandakan adanya kesuburan sebagai akar penghidupan bumi.

#### Penerapan Arsitektur Vernakular pada Bentuk dan Tampilan Bangunan Pendopo Ageng

Pada penelitian ini objek yang dipilih untuk dianalisis adalah bangunan utama Taman Budaya Jawa Tengah yaitu bangunan Pendopo Ageng. Alasan memilih bangunan ini karena Pendopo Ageng merupakan salah satu bangunan yang menarik dari segi bentuk dan karakteristiknya. Karakteristik arsitektur vernakular yang diterapkan pada bangunan pendopo adalah penerapan desain yang terdiri dari kepala (atap), badan (tiang) dan kaki (umpak) sebagai berikut:

##### Kepala (Atap)

Pada bangunan Pendopo Ageng, terdapat dua bentuk atap berbeda, yang terletak pada bagian utama pendopo dan pada bagian *loby*, berikut merupakan uraian dari bentuk atap yang terdapat pada bangunan tersebut:

- Atap Pendopo Ageng

Pada bangunan utama pendopo terdapat atap seperti piramida yang menyerupai gunung disebut dengan tajug. Sebutan joglo yakni berasal dari kata "tajug" dan "loro" dengan arti peggabungan dua tajug. Tajug sendiri dipilih karena bentuknya yang menyerupai gunung. Sedangkan masyarakat Jawa mempercayai bahwa gunung merupakan lambang yang sakral atau tempat kediaman para dewa-dewa.



Gambar 3. Atap Bangunan Pendopo  
(Sumber: Survei, 2021)

- **Atap Loby Pendopo Ageng**

Atap berbentuk joglo memiliki beberapa macam yang mempunyai ciri khas pada setiap jenisnya. Pada bagian *loby* pendopo juga menerapkan atap yang berbentuk joglo. Namun pada loby ini tergolong dalam jenis atap joglo pangrawit. Hal tersebut ditandai dengan adanya lambang gantung yang memiliki ciri khas bentuk atap yang mengkerucut ke atas dan terdapat sebuah pilar disetiap sudutnya.



**Gambar 4. Atap Loby Pendopo**  
(Sumber: Survei, 2021)

**Badan (Tiang)**

Setiap tiang pada bangunan pendopo mempunyai nama yang sudah disesuaikan dengan letaknya. Beberapa tiang yang menopang atap paling tinggi disebut dengan soko guru, soko guru berjumlah 4 buah di bagian paling dalam bangunan. Kemudian tiang yang letaknya di luar dari soko guru disebut dengan soko rowo, soko rowo ini berjumlah 24 buah. Sedangkan jumlah soko pada *loby* pendopo berjumlah 4 buah. Pada tiang bangunan pendopo ini banyak dihiasi dengan ornamen-ornamen khas yang juga sering diterapkan pada bangunan bersejarah di Surakarta.



**Gambar 5. Soko Guru**  
(Sumber: Survei, 2021)



**Gambar 6. Soko Rowo**  
(Sumber: Survei, 2021)

**Kaki (Umpak)**

Bagian kaki pada bangunan pendopo biasa disebut dengan nama umpak atau ompak. Pada bagian ini biasanya diaplikasikan berupa hiasan ornamen terutama pada umpak soko guru. Umpak merupakan suatu lambang yang sama halnya seperti manusia mempunyai alas kaki atau sepatu. Hiasan yang terdapat pada umpak berbentuk ukiran motif bunga mekar, yang diberi nama padma. Padma sendiri merupakan bunga teratai merah yang memiliki makna simbol kesucian, kebal dan kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan segala bentuk bencana yang ada. Selain itu, hiasan yang terdapat pada umpak bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan ketenteraman bagi yang menempatnya. Menurut orang Jawa, hiasan yang biasa digunakan pada bangunan banyak berupa ukiran flora dan fauna. Bentuk umpak yakni makin ke atas makin kecil.



**Gambar 7. Umpak Pendopo**  
(Sumber: Survei, 2021)

**Penerapan Arsitektur Vernakular pada Sistem Struktur Bangunan Pendopo Ageng**

Implementasi penerapan arsitektur vernakular pada sistem struktur dan konstruksi direalisasikan dengan penggunaan sistem konstruksi

bermaterial kayu. Pada bangunan pendopo ini penggunaan struktur dan konstruksi kayu diekspos dan diberi ragam hias Jawa seperti ornamen khas yang diaplikasikan pada beberapa sudut atap dan tiang bangunan pendopo. *Finishing* material pada penutup atap bangunan Pendopo Ageng



Gambar 8. Detail Ornamen  
(Sumber: Survei, 2021)

### Analisis Penerapan Arsitektur Vernakular pada Bangunan Pendopo Ageng

Sekarang ini, arsitektur vernakular sudah diperiksa oleh para perancang dan perusahaan bangunan sebagai cara untuk lebih peka terhadap kekuatan dengan desain konstruksi kontemporer yang ada. Dengan demikian analisis ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah bangunan Pendopo Ageng sudah memenuhi standar atau ciri dari karakteristik arsitektur vernakular.

Tabel 1. Analisis Data Bangunan

Ciri Vernakular	Analisis	Keterangan
Gaya arsitektur bersifat lokal	Bangunan Pendopo Ageng menggunakan konsep bangunan joglo, dimana joglo merupakan salah satu ciri khas dari bangunan adat Jawa Tengah terutama Solo.	Sesuai
Memanfaatkan perlengkapan yang terdapat di lokasi	Material yang digunakan pada bangunan Pendopo Ageng ini menggunakan material kayu, dimana material ini merupakan ciri khas dari masyarakat setempat khususnya masyarakat Solo.	Sesuai

Memanfaatkan tukang setempat guna mencapai hasil yang maksimal

Menurut hasil wawancara dan studi literatur yang didapatkan, bangunan ini dulunya dibangun oleh masyarakat sekitar dan didesain oleh salah satu warga Surakarta.

Sesuai

Desain ruang menepatkan keadaan di lokasi

Sesuai dengan fungsinya, bangunan Pendopo ini digunakan sebagai tempat pertunjukkan seni seperti tari, wayang dll. Namun dalam waktu lain tempat ini juga biasa dimanfaatkan untuk latihan menari.

Sesuai

Bentuk bangunan tetap menggambarkan tradisi setempat

Sama halnya seperti gaya arsitektur, bentuk bangunan Pendopo Ageng ini menggunakan konsep joglo yang dimana joglo merupakan salah satu ciri khas bangunan kebudayaan setempat khususnya Solo.

Sesuai

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terkait dengan analisis di atas mengenai karakteristik arsitektur vernakular, menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dari ciri arsitektur vernakular yang diterapkan pada bangunan Pendopo Ageng diantaranya adalah:

- Gaya arsitektur bersifat lokal yaitu dengan menerapkan konsep joglo pada bangunan Pendopo Ageng, konsep tersebut merupakan gaya arsitektur vernakular daerah Jawa Tengah.
- Menggunakan material lokal yaitu kayu jati, karena teksturnya yang kuat sehingga membuat bangunan dapat bertahan untuk batas waktu yang lama, selain itu kayu jati juga dapat bertahan pada perubahan cuaca yang berubah-ubah.
- Memanfaatkan tukang setempat guna mencapai hasil yang maksimal.

- Program ruang menyesuaikan dengan fungsi yaitu sebagai tempat untuk menampung segala bentuk aktivitas mengenai pelestarian seni dan budaya.
- Bentuk bangunan tetap mencerminkan kebudayaan setempat, antara lain dengan menerapkan konsep joglo dan memberi ornamen pada bangunan Pendopo Ageng yang memiliki nilai keindahan dan seni yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan dari analisis yang sudah dilakukan, maka kesimpulan yang didapat adalah pada bangunan Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah ini menggunakan pendekatan konsep arsitektur vernakular, hal ini karena bangunan pendopo ageng sudah memenuhi aspek-aspek yang sesuai dengan ciri dari arsitektur vernakular.

### Saran

Pada penelitian ini perlu disempurnakan lagi dan perlu adanya metode penelitian lebih dalam untuk mengetahui lebih lanjut mengenai karakteristik arsitektur vernakular. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan lebih dalam lagi karena mengingat tingginya nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- 5rumah-adat-jawa-tengah-dari-joglo-hingga-tajug* @ *katadata.co.id*. (n.d.). <https://katadata.co.id/safrezi/berita/616902797a561/5-rumah-adat-jawa-tengah-dari-joglo-hingga-tajug>
- ARSITEKTUR\_VERNAKULAR* @ *www.academia.edu*. (n.d.). [https://www.academia.edu/8223542/ARSITEKTUR\\_VERNAKULAR](https://www.academia.edu/8223542/ARSITEKTUR_VERNAKULAR)
- arsitektur-vernakular* @ *www.zistud.com*. (n.d.). <https://www.zistud.com/2019/09/arsitektur-vernakular.html>
- Arsitektur\_Vernakular\_Tradisional\_Indonesia* @ *www.academia.edu*. (n.d.). [https://www.academia.edu/16116907/Arsitektur\\_Vernakular\\_Tradisional\\_Indonesia](https://www.academia.edu/16116907/Arsitektur_Vernakular_Tradisional_Indonesia)
- Faza, H., Rusyda, S., Purnomo, A. D., Jembarati, P., Interior, D., Kreatif, F. I., Telkom, U., Kolot, D., Selatan, S., & Vernakular, R. (2020). *SEMARANG*. 131–136.
- filosofi-rumah-joglo* @ *www.kompasiana.com*. (n.d.). <https://www.kompasiana.com/andyjathuila>
- n/604ae7f8d541df05d925e402/filosofi-rumah-joglo#:~:text=Umpak* merupakan simbol seperti halnya manusia yang memiliki, berupa ukiran bermotif bunga mekar%2C yang disebut Padma. *index @ atap-joglo.blogspot.com*. (n.d.). <https://atap-joglo.blogspot.com/>
- Magetan, D. I. K. (2021). *TAMAN BUDAYA DENGAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR JAWA*. 4(2), 593–606.
- mengenal-rumah-adat-joglo-ketahui-filosofi-hingga-karakteristiknya-kln* @ *www.merdeka.com*. (n.d.). <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-rumah-adat-joglo-ketahui-filosofi-hingga-karakteristiknya-kln.html>
- Prasetyo, I., & Natalia, D. A. R. (2020). Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 62–72. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10591>
- Purnomo, A. D. (2007). Analisa Perbandingan Saka pada Bangunan Pendopo Jawa dari Zaman Keraton sampai dengan Vernakular (Comparison Analysis of Saka in Javanese Pendopo Building from Keraton to Vernacular Era). *Jurnal Ambiance*, 1(1). [http://repository.maranatha.edu/591/%5Cnhttp://repository.maranatha.edu/591/1/Analisa Perbandingan Saka pada Bangunan Pendopo Jawa.pdf](http://repository.maranatha.edu/591/%5Cnhttp://repository.maranatha.edu/591/1/Analisa%20Perbandingan%20Saka%20pada%20Bangunan%20Pendopo%20Jawa.pdf)
- Regina, A., & Ornam, K. (2014). Redesain Kawasan Taman Budaya Sulawesi Tenggara Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Di Kota Kendari. *GARIS Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 80–89. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/GARIS/article/view/4398>
- SANI, A. A. (2018). Bentuk dan Proporsi Pada Perwujudan Arsitektur Vernakular Bugis (Studi Kasus: Bola Soba Di Kota Watampone, Sulawesi Selatan). *Diponegoro University*, 1, 1–476. <http://eprints.undip.ac.id/59777/>
- Susilo, G. (2015a). Ransformasi Bentuk Arsitektur Jawa. *Spectra*, XIII (25), 13–26.
- Widiarso, F. H., Sufianto, H., & ... (2017). Perancangan Balai Budaya Bali Dengan Pendekatan Eco-cultural. *Jurnal ....* <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/377>